



Pengaruh Broken Home terhadap Anak

Ardilla¹, Nurviyanti Cholid²

¹The student of Islamic Guidance and Counseling Study Program IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, arrrdila2820@gmail.com

²The lecturer of Islamic Guidance and Counseling Study Program IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, vivihafizh@gmail.com

Abstract

This paper aims to explain the factors for the occurrence of broken home, their impact on children, the role of counsellors in dealing with broken homes, and how to prevent or avoid the occurrence of broken homes. The method used in this paper is descriptive qualitative to analyse the phenomena that has occurred in broken home families. Every husband and wife always hopes that their marriage relationship lasts until the end of life. However, in fact, there are still divorces in husband and wife relationships, resulting in a broken home. The impact of a broken home can be felt by children and their families. As a result, their children's education is sometimes not obtained properly and even drops out of school. Psychologically, children feels disappointed, sad, depressed, and selfish. Sociologically, sometimes the association of children becomes free. In solving this problem, one of the efforts is the importance of the counsellor's role in coping with children's problem as a result of a broken home family. This paper concludes that the role of parents in family is very important to build family harmony. Unless parents are able to play a role properly, it is possible that sooner or later the family will apart.

Keywords: Broken home, children, husband, wife, counselling

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah menjelaskan faktor terjadinya broken home, dampaknya terhadap anak, peran konselor mengatasi keluarga broken home, dan cara mencegah atau menghindari terjadinya keluarga broken home. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena yang telah terjadi pada keluarga broken home. Setiap pasangan suami istri senantiasa berharap agar hubungan pernikahan mereka langgeng hingga akhir hayat. Namun kenyataannya masih terjadi perceraian dalam hubungan suami istri, sehingga terjadi broken home. Dampak broken home bisa dirasakan oleh anak-anak dan keluarga mereka. Akibatnya pendidikan anak-anak mereka kadangkala tidak diperoleh dengan baik bahkan putus sekolah (drop out). Secara psikologis, anak-anak merasa kecewa, sedih, tertekan, dan egois. Secara sosiologis, terkadang pergaulan anak-anak menjadi bebas. Dalam mengatasi permasalahan ini, salah satu upaya yang dilakukan adalah pentingnya peran konselor dalam mengatasi permasalahan anak sebagai dampak keluarga broken home. Tulisan ini menyimpulkan bahwa peran orangtua dalam keluarga sangat penting untuk membangun keharmonisan keluarga. Namun jika orangtua tidak mampu berperan dengan baik, kemungkinan cepat atau lambat keluarga akan hancur berantakan.

Kata Kunci: Broken home, anak, suami, istri, konseling

Submission: 1st,
January, 2021

Revised: 6th,
March, 2021

Published: 30th,
May, 2021

Pendahuluan

Pelajaran yang bisa kita petik dari pengalaman yang pernah dirasakan oleh mantan presiden RI yaitu SBY yang terlahir dan dibesarkan dalam keadaan keluarga *broken home*. Namun, dengan keadaan itu ia jadikan sebagai titik balik kesuksesannya. Tapi ada juga anak yang terjerumus ke hal-hal negatif diakibatkan dari keluarga *broken home*.¹ Adapun arti dari kata *broken home* yaitu rusaknya keluarga sehingga anak kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua sampai membuat gangguan jiwa, frustrasi, brutal hingga susah diatur.² Namun, *broken home* juga berarti keadaan yang tidak baik-baik saja dalam sebuah keluarga dan tidak seperti keluarga yang diimpikan orang setelah menikah dengan kondisi damai dan nyaman.³

Broken home sering dikenal dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap ataupun harmonis lagi, yang mana kedua orangtua dari keluarga sudah dikatakan pisah. Namun, *broken home* tidak hanya berkaitan dengan perceraian ataupun perpisahan yang mengakibatkan berakhirnya sebuah keluarga, tapi keluarga yang tidak sempurna atau saling melengkapi dimana orangtua tidak mampu membangun dan menjadi orangtua seutuhnya.⁴ Seharusnya dalam sebuah keluarga peran orangtua terhadap anak perlu diutamakan karena akan berdampak pada masa depannya. Sekarang kenyataannya banyak anak yang bebas pergaulannya karena kurangnya perhatian dari orangtua.

Broken home yang terjadi dalam suatu keluarga tidak hanya berdampak pada anak-anak, tetapi juga remaja. *Broken home* dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai macam perdebatan, perselisihan hingga berakhir pertengkaran besar bahkan bisa kepada perpisahan.⁵ Suasana perceraian mengesankan bentuk yang paling nampak dalam sebuah keluarga *broken home*. Hampir setiap keluarga yang sudah pernah mengalami perpisahan mengakibatkan naiknya tingkat jumlah anak yang dididik dalam keadaan *broken home*.⁶ Melihat masih sering terjadi pertengkaran serta perdebatan hingga berakhir perpisahan, maka tulisan ini menjelaskan faktor terjadinya *broken home*, dampaknya terhadap anak, peran konselor mengatasi keluarga *broken home*, dan mencegah atau menghindari terjadinya keluarga *broken home*.

¹Rika Fitriani, Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Broken Home dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri, *Skripsi*, Universitas Diponegoro 2018.

²P. Ayu Lupita, Kenakalan Remaja Akibat Keluarga Broken Home di Desa Kedung Ringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019, 6.

³Widyastuti Gintulangi, et al, "Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalema", *Jurnal Pascasarjana: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Gorontalo*, Vol. 2, No. 2 (2017): 336-341.

⁴Ari Sulistiyanto, Broken Home: Penciptaan Karya Seni, *Skripsi*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2017, 3.

⁵Fardo Al Faqih, Identifikasi Karakteristik Perilaku Bermasalah pada Siswa FT di SMP Negeri 15 Palembang yang Mengalami Broken Home Ditinjau dari Teori Konseling Realitas, *Skripsi*, Sriwijaya University 2018, 2.

⁶Sindi Agustin, Ekspresi Remaja Korban Broken Home melalui Media Komik, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018, 7.

Faktor Terjadinya Broken Home, Dampak terhadap Anak, Peran Konselor, dan Mencegah atau Menghindari Keluarga Broken Home

Pembahasan berikut mengenai faktor terjadinya *broken home*, dampak terhadap anak, peran konselor mengatasi keluarga *broken home*, dan mencegah atau menghindari terjadinya keluarga *broken home*. Ketika kita mendengar kata *broken home* pastinya selalu mengarah pada keadaan keluarga. Makna dari keluarga itu ialah beberapa anggota yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang sudah resmi dalam ikatan pernikahan. Keluarga juga merupakan sosialisasi yang paling dekat untuk dijadikan tempat belajar untuk mengemukakan pendapat serta berbagi pengalaman sehingga muncul rasa nyaman dalam sebuah keluarga.⁷

1. Faktor terjadinya *broken home*

Berdasarkan pendapat Prasetyo, *broken home* ialah terjadinya perbedaan pendapat antara suami dan istri dalam rumah tangga sehingga terjadinya pertengkar dan berakhir kehancuran.⁸ Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* menurut Kardawati, yaitu:

Pertama, orangtua yang hidup tidak lagi bersama (pisah). Hal ini dikarenakan suami dan istri tidak lagi merasakan kasih sayang antara keduanya, tidak mampu untuk menopang, dan tetap ingin mempertahankan utuhnya sebuah keluarga. Seiring berjalannya waktu lama kelamaan hubungan antara suami dan istri semakin tidak baik dan membuat jarak antara masing-masing sehingga terputusnya komunikasi. Hal ini sudah menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri dalam situasi saling mengasingkan dan memutuskan tali keharmonisan dalam keluarga. Kemudian sibuk dengan urusan pribadinya masing-masing.⁹

Kedua, orangtua yang tidak dewasa. Sikap tidak dewasa merupakan bagian dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme merupakan sikap yang selalu mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Sedangkan egosentrisme merupakan sikap yang selalu mengutamakan dirinya sebagai titik perhatian.¹⁰

Ketiga, ekonomi. Ekonomi juga termasuk faktor yang mempengaruhi *broken home*. Hal ini disebabkan orangtua yang beranggapan bahwa anak hanya perlu makan, namun tanpa mereka sadari bahwa perhatian dan kasih sayanglah yang paling utama untuk diberikan kepada anak.¹¹

⁷Inda Lestari, et al, "Pengaruh Gadget pada Interaksi Sosial dalam Keluarga", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 (2015), 206.

⁸Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", *Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019), 247.

⁹Muttaqin dan Sulisty, *Analisis Faktor Penyebab*, 248.

¹⁰Afriadi, et al, "Catatan Keluarga Broken Home dan Dampaknya terhadap Mental Anak di Kabupaten Kolaka Timur", *WELL-BEING: Journal of Social Welfare*, Vol. 1, No. 1 (2020): 31-41.

¹¹Ninda, et al, "Peranan Guru dalam Mengatasi Siswa Broken Home di SD GMIM V Tomohon", *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1 (Februari 2021), 79.

Menurut Gunawan, sebagaimana diungkapkan Gintulangi, bahwa faktor yang menimbulkan *broken home* ialah faktor psikologi. Secara psikologi perceraian yang disebabkan dengan sikap yang berubah atau tidak lagi sama seperti pada awal pernikahan, misalkan kurangnya tanggung jawab kepada keluarga.¹² *Broken Home* sebenarnya disebabkan dengan berbagai faktor, dan pastinya dimulai dengan kurangnya rasa kecocokan dan kenyamanan antara suami dan istri sehingga menimbulkan rasa bosan dan selalu menilai tidak sesuai terhadap pasangannya sendiri.¹³

Broken home selalu mengarah kepada kondisi keluarga, dimana anggota keluarga sudah tidak lagi bersatu dan bersama. Semua ini disebabkan oleh suami dan istri yang telah putus asa dalam membangun keluarganya seperti keluarga seutuhnya. Beberapa faktor penyebab terjadinya *broken home* dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi yaitu kurangnya pemahaman dan pengertian dalam hubungan berumah tangga. Kemudian dapat pula disebabkan oleh faktor situasi, yang mana istri berpenghasilan lebih tinggi dibandingkan suaminya, dan hidup satu rumah dengan keluarga lain baik dari pihak istri maupun suami.

Menurut Agency, *Broken Home* tidak timbul secara tiba-tiba namun dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, berdebat karena anak, lebih besar pengeluaran daripada pemasukan, dapat juga ditimbulkan melalui godaan dari luar kemudian orangtuayang ikut campur, putusnya komunikasi, munculnya rasa jenuh atau bosan bahkan munculnya rasa tidak nyaman dalam berhubungan seksual. Kalau bisa juga disebabkan oleh lingkungan luar seperti tidak akur dengan tetangga.¹⁴

Salah satu penyebab terjadinya *broken home* ibu dan bapak yang sudah tidak lagi bersatu dalam hubungan keluarga disebabkan karena kematian ataupun perpisahan.¹⁵ Selain dari faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya, ternyata mengkhianati pernikahan dan KDRT juga dapat menyebabkan perceraian dalam rumah tangga.¹⁶

Keluarga *broken home* adalah keluarga yang dinyatakan pisah karena salah satu dari kedua pasangan memilih untuk hidup tanpa tanggung jawab dan kewajiban sebagai suami dan istri.¹⁷ Namun *broken home* juga tidak hanya dikarenakan perpisahan antara ayah dan ibu melainkan hilangnya salah satu anggota keluarga yang diakibatkan oleh kematian atau meninggalkan keluarganya dengan sengaja. Hal itulah mengapa *broken home* sering dikatakan dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap. Pendapat lain mengatakan bahwa

¹²Gintulangi, et al, "Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalema", 338.

¹³Sania Nurjannah, Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018, 4.

¹⁴Dhona Putri Aditya dan Nurul Khotimah, "Hubungan antara Broken Home dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun di Kota Mojokerto", *PAUD Teratai*, Vol. 5, No. 1 (2016): 2.

¹⁵Fahrurrazi dan Casmini, "Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home", *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020): 143.

¹⁶Nurul Wathoniah, Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Akhir dari Keluarga Broken Home, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2021, 8.

¹⁷Astriyani, et al, "Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latarbelakang Broken Home", *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 3, No. 6 (2018): 34.

broken home erat kaitannya dengan rusaknya hubungan komunikasi sesama keluarga dengan berbagai macam keterbatasan dan sering menimbulkan kekacauan.¹⁸

Dalam kondisi pandemi ini *broken home* malah meningkat karena banyaknya kepala keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya akibat di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dari tempat pekerjaannya. Terjadinya PHK pada kepala keluarga mengakibatkan pertengkaran dalam keluarga sehingga berakhir dengan perpisahan dan berdampak pada masa depan anak-anak mereka sendiri. Penilaian terhadap keluarga *broken home* dinilai kurang baik, dari segi hubungan antara suami dan istri bahkan bisa jadi hubungan yang tidak baik yang timbul dari keluarga lainnya.

2. Dampak *broken home* terhadap anak

Berdasarkan pendapat Moeliono pada usia 0-18 tahun dikatakan anak-anak, sedangkan 10-19 tahun disebut remaja. Berdasarkan definisi Undang-undang Perlindungan Anak Indonesia, pada usia 10-19 tahun ini anak remaja sedang dalam masa menuju dewasa.¹⁹

Pada usia anak-anak perlu bagi orangtua untuk memberikan perhatian kasih sayang kepada anaknya agar dapat memberi pengaruh positif kepada anak seperti penyayang, lembut, dan peduli terhadap sesama. Dalam usia anak yang masih rentan terhadap lingkungan di sekitarnya, ia mencontohkan apa yang sering ia lihat, dengar, dan rasakan.

Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif kepada anak-anak hingga ia masuk ke dalam dunia remaja atau dewasa. Namun begitu juga sebaliknya jika pada usia anak-anak ia selalu melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang mengesankan hal negatif maka akan berdampak buruk untuk anak hingga usia dewasanya. Dengan demikian tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* selalu mengesankan hal-hal negatif dalam kehidupannya. Ada juga yang mengarah kepada hal-hal positif karena dengan keadaan itu ia jadikan motivasi agar hidupnya tidak selalu larut dalam ketakutan, kesedihan, dan kesusahan bahkan merasa tertekan dengan keadaan yang mungkin sulit untuk diterima.

Adapun dampak yang terjadi kepada anak setelah *broken home* antara lain: *Pertama*, perceraian yang terjadi secara tidak langsung akan berdampak psikologis yang kurang baik dalam keluarga. Secara langsung anak akan merasakan kehilangan yang sangat dalam karena sosok orangtua sudah tidak lagi lengkap, diiringi dengan kebiasaan aktivitas atau rutinitas bermainnya selalu ditemani dan dihabiskan untuk bermain bersama orangtua.²⁰ Setelah terjadinya *broken home* anak akan spontan berubah sikap dengan sendirinya seperti lebih memilih untuk sendiri, selalu merasa tidak aman, dan sulit untuk

¹⁸Putri Mifthalia Insani Soleha dan Titin Indah Pratiwi, "Pengaruh Resiliensi Remaja Broken Home Terhadap Prilaku Sosial Antar Teman Sebaya", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 12, No. 2 (2020): 6.

¹⁹Pupung Pusta Ardini, et al, "Tumbuh Kembang Anak Broken Home", *Jurnal Pelita PAUD*, Vol. 4, No. 1 (2019): 115.

²⁰Andi Alvhina Rizky, "Studi Dampak dalam Psikologis pada Siswa Berprestasi Rendah yang Mengalami Broken Home di SMA Negeri 1 Alalak", *Tesis*, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 2021, 2.

bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, dampak psikologis pada anak *broken home* yaitu membentuk perkembangan kepribadian yang kurang sehat, emosian hingga tidak punya tanggung jawab.²¹

Kedua, dampak pendidikan. *Broken home* sangat mempengaruhi pola pikir korban sehingga pendidikan anak akibat *broken home* dominan kurang baik dan banyak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai target yang telah ditetapkan.²² Dampak lain dari *broken home* juga akan menyebabkan trauma pada anak. Hal ini disebabkan karena orangtua yang memberikan pengasuhan secara kasar sehingga meningkatnya rasa malu anak dalam lingkungan terdekatnya hingga kehidupan sosialnya.²³ Ketika seorang anak telah masuk kedalam kondisi trauma namun sebelumnya dia selalu merasakan kebahagiaan dan selalu diberikan kehangatan oleh orang tuanya, maka hal ini sangat menyakitkan bagi anak karena sulit untuk menerima keadaan yang bertolak belakang dengan sebelumnya. Akibatnya muncullah trauma dan sulit bagi mereka untuk melupakannya sehingga menimbulkan trauma yang sangat berat.

Broken home sebenarnya tidak selalu memberikan dampak negatif pada anak, namun bisa saja menjadi dampak positif. Tetapi kebanyakan dari anak-anak dilihat dari kondisinya lebih mengarah kepada hal-hal negatif seperti suka marah-marah, emosian, seolah-olah kesepian, dan selalu berpikiran untuk menyalahkan dirinya sendiri, merasa dihantui oleh rasa takut, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif hingga sulit bersosialisasi dan rendahnya semangat hidup.²⁴

Dalam segi kejiwaan atau psikologis, siapapun yang mengalami *broken home* akan berakibat juga kepada *broken heart*. Hati seseorang yang selalu diselimuti oleh rasa pedih, kecewa, putus asa, dan beranggapan bahwa dia tidak ada gunanya untuk hidup. Berdasarkan hal itu seorang dapat berubah menjadi krisis kasih dan terjerumus kepada keanehan seksualnya.²⁵

Dalam sebuah hubungan tidak ada pasangan yang ingin meninggalkan ataupun ditinggalkan apalagi sudah dalam ikatan pernikahan. Pasti setiap pasangan suami istri menginginkan keluarga yang bahagia dan bisa memberikan rasa nyaman satu sama lain. Ketika keluarga tidak seperti yang diharapkan, maka dalam keluarga tersebut selalu menimbulkan perdebatan, pececokan, hingga berantakan.

²¹Wilma Fransisca Mamuly Magdalena Paunno, "Dampak Psikologi dan Sosial terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah", *Riset Kesehatan*, Vol. 11, No. 2 (2021): 19.

²²Yuli, "Prilaku Sosial Anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 2 (2020): 49.

²³Yuli Dwi Susanti dan Wikan Galuh Widyarto, "Efektivitas Konseling Prilaku dengan Teknik Disensitiasasi Sistematis untuk Mengurangi Dampak Trauma pada Anak Korban Perceraian di Desa Bantengan Kecamatan Bandung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 3, No. 1 (2021): 11.

²⁴Yazida Ichsan dan Diane Monika Silvi Rera, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Siswa Broken Home", *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 9, No. 1 (2021): 14.

²⁵Alifia Hayyas Silmi, Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Keluarga Broken Home, (Studi di Dusun Jlamprang Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2021, 20.

Menurut Gintulangi W, sebagai dikutip oleh Sardi, dkk, bahwa orang dewasa masih juga termasuk korban dari pada keluarga *broken home*. Gintulangi mengatakan tidak hanya anak-anak saja yang berdampak karena *broken home*. Akibat dari *broken home* bisa membuat prestasi belajarnya menurun, semangat belajar rendah. Hal seperti ini dikarenakan orangtua yang kurang dalam memberikan perhatian, pendidikan, dan pengalaman yang mungkin bisa memberikan dampak positif terhadap anak hingga menjadi pengaruh baik untuk masa depannya.²⁶

Sedangkan menurut Nurmala Sari keluarga *broken home* menimbulkan dampak yang sangat besar khususnya anak-anak. Dampak pada masa perkembangannya seperti cenderung bersifat agresif, mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan kurang senonoh dalam bersikap.²⁷ Seorang anak ketika sudah pernah merasakan pedihnya hidup dalam suasana keluarga *broken home* membuat mereka seolah-olah ingin menemukan seseorang yang tepat untuk bisa diajak bicara, agar dapat meluapkan isi hatinya yang mungkin sudah lama memendam rasa sakit dan kecewa. Kemudian anak-anak selalu mencari berbagai macam solusi untuk menenangkan hatinya, dan menggali informasi agar bisa memberinya pengalaman dalam menguatkan keadaannya di setiap harinya. Sebenarnya setiap perdebatan yang terjadi dalam keluarga merupakan hal yang wajar karena tidak ada keluarga yang sempurna. Namun perceraian, perpisahan hingga mengakhiri hubungan keluarga bukanlah pilihan yang baik untuk menyelesaikan masalah.

Perceraian orangtua berdampak pada sikap kurangnya kedewasaan pada diri anak. Sikap ketidakdewasaan tidak hanya memberikan dampak buruk kepada anak tetapi juga pada hubungan keluarga lainnya.²⁸ Akibat dari dampak *broken home* menjadikan anak melakukan hal-hal yang mungkin sebelumnya tidak pernah dibayangkannya sebelumnya. Karena seorang anak merasa tidak ada ancaman, rasa takut, dan anak merasa bebas untuk melakukan hal apapun sebab dia berpikir tidak akan ada orang yang akan memarahinya dan menegurnya.²⁹

Namun, setelah terjadi perceraian dampak yang akan dirasakan tidak hanya oleh anak melainkan juga orangtua, yaitu menyesali apa yang telah dia pilih dan putuskan karena pandangan buruk dari masyarakat, bahwa mereka pasangan suami istri belum bisa berpikir panjang apa yang akan terjadi setelah bercerai. Putus asa dan mudah menyerah dalam

²⁶Sardi, et al, "Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness untuk Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home", *Jurnal HUMMANSI* (Humaniora, Manajemen, Akutansi), Vol. 4, No. 1 (2021): 6.

²⁷Siti Eko Widijanah, Implementasi Pendidikan Akhlak Islami pada Keluarga Broken Home: Studi Kasus di Desa Buduran Kabupaten Sragen Tahun 2020/2021, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2020.

²⁸Arum Nugraeni, Pengaruh Perceraian Terhadap Pengasuhan Anak ditinjau dari Undang-undang Perlindungan Anak, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020, 6.

²⁹Iqbal Dian Irsyadul, Terapi Gestalt untuk Mengatasi Psikologis Siswa dari Keluarga Broken Home, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Universitas Maulana Hasanuddin Banten 2021, 5.

menghadapi ujian yang sebenarnya juga pernah dirasakan oleh keluarga lain, namun mereka masih mampu untuk mempertahankan keharmonisan keluarganya.³⁰

Putusnya hubungan keluarga suami istri berarti putusnya tali perkawinan, yang tentunya akan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Akan tetapi, keputusan suami dan istri yang bercerai biasanya segera diatasi setelah masing-masing mereka memilih seseorang untuk dijadikan pendamping hidup baru, asalkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³¹

Adapun dampak negatif yang suatu saat akan terjadi pada anak setelah perceraian orangtuanya bahwa anak akan kecewa atas pilihan orangtuanya hingga menimbulkan rasa benci dalam diri anak kepada orang tuanya. Anak akan merasakan *insecure* yang tinggi terhadap tetangga dan teman dekat atau teman sekolahnya. Anak akan diselimuti atau dihantui oleh rasa cemas atau khawatir terhadap masa depannya karena sudah terlanjur jatuh dan pasrah akibat kekecewaan yang sangat besar selama hidupnya. Perasaan *insecure* ini terasa sulit untuk diobati atau disembuhkan.³²

3. Peran konselor mengatasi keluarga *broken home*

Konselor merupakan tempat atau ruang yang bisa mendengarkan dan memberikan bantuan kepada konseli yang bermasalah. Konselor tidak hanya melakukan konseling secara individu namun bisa juga secara kelompok. Peran Konselor sangat penting untuk konseli yang merasa ingin dibantu menyelesaikan masalahnya apalagi dalam masalah yang cukup besar. Dalam mengatasi sebuah masalah, konselor dapat melihat mimik wajah dari seorang konseli seperti apa beratnya masalah yang sedang di hadapinya dan gerak gerik atau bahasa tubuhnya yang seolah-olah sedang membawa beban yang cukup besar sehingga membuat konseli tanpa sengaja menunjukkan perasaan yang sedang ia rasakan melalui bahasa tubuhnya.

Upaya yang dapat konselor lakukan dalam membantu menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi anak akibat keluarga *broken home* ialah melalui proses bimbingan. Dalam hal ini akan dilakukan program bimbingan konseling terhadap anak dari keluarga *broken home*, antara lain *Pertama*, melakukan layanan informasi dimana seorang konselor harus mampu menggali informasi agar anak bisa dibekali dengan pengetahuan mengenai lingkungan hidup, pendidikan, dan belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Kemudian, melalui layanan informasi individu konseli merasa bahwa dia mampu menentukan arah hidupnya ke tujuan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas bersosialisasi kepada keluarga ataupun lingkungan lain.

³⁰Aisyah Apriliciliana Aryani, "Kajian Kekerasan terhadap Anak Perempuan Melalui Focus Group Discussion", *Kesmas Indonesia*, Vol. 13, No. 1 (2021): 78.

³¹Hamidulloh Ibda dan Slamet Nastakim, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak di Desa Ngadesepi", *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Vol. 2, No. 1 (2021): 6.

³²Lolang Maria Masi, "Analisis Kondisi Psikologis Anak dan Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang", *Jurnal Kependidikan Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1 (2021): 222.

Konselor juga mengatasi dampak buruk *broken home* dengan membimbing konseli untuk melupakan pikiran negatif, menghilangkan perasaan buruk, dan berusaha untuk mampu menjalin hubungan baik kepada orang tua, karena dengan cara kita memaafkan dan mengikhlaskan serta melupakan hal buruk akan memberikan dampak positif kepada diri kita sendiri.³³ Konselor berupaya untuk menghilangkan kesedihan yang berlarut-larut pada diri konseli, memberikan perhatian, berusaha untuk dekat agar konseli tidak merasa kesepian, dan bertanggung jawab atas anak tersebut. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* sangat haus akan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Oleh karenanya, sikap tanggung jawab, apresiasi, dan penghargaan dari seorang konselor menjadi penyemangat bagi anak untuk hidup menjadi lebih baik.³⁴

Dalam mengatasi anak korban *broken home* tidaklah mudah. Mengatasi permasalahan seperti ini perlu pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam proses konseling pun, seorang konselor harus bersikap bagaimana anak merasa nyaman dan dilindungi. Seorang konselor diharuskan untuk sabar dan mampu memilih cara yang tepat untuk memudahkannya dalam menyelesaikan dan memberikan solusi kepada anak.³⁵ Untuk mengatasi *broken home* dapat dilakukan melalui konseling keluarga yang melibatkan anggota keluarga untuk melihat reaksi dan komunikasi antar anggota keluarga. Hal ini dapat membantu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik, sehingga keseluruhan anggota keluarga dapat menerima apa yang sudah disampaikan dan disarankan oleh konselor.³⁶

Peran orangtua meskipun dalam kondisi *broken home* tetap mengutamakan kebutuhan anak seperti kasih sayang, perhatian, dan peduli terhadap anak. Namun, malahan kadangkala terjadi pada keluarga *broken home* ialah menelantarkan anak dan menitipkan kepada orang lain, keluarga lain atau panti asuhan. Hal itu membuat orangtua tidak mampu mengendalikan anaknya dalam 24 jam.

Setelah terjadi *broken home* anak akan merasa hidup terbebani oleh rasa takut dan malu. Walaupun sudah berpisah tempat dan tidak tinggal bersama lagi, status orangtua tetap harus menyempatkan diri untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan tanggung jawab kepada anaknya.

Kondisi *broken home* telah menghilangkan kewajiban dan tanggung jawab yang seharusnya patut untuk diberikan pada usia anak, usia remaja, dan usia dewasa. Berdasarkan pendapat Hurlock (1990) – seperti yang dikutip Panji Mas Said – bahwa masa yang paling sulit dalam kehidupan manusia selama hidup di dunia adalah masa remaja.

³³Pramesthi Dwitiya Hasyanti, Peran Memaafkan terhadap Ketenangan Siswa Remaja dari Keluarga Bermasalah, *Skripsi*, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2021, 6.

³⁴Ninda, et al, “Peranan Guru dalam Mengatasi Siswa Broken Home di SD GMIM V Tomohon”, 80.

³⁵Niar Yusmaniar, et al, “Profil Konsep Diri Negatif pada Peserta Didik Broken Home Kelas XI di SMA N Ranca Kalong”, *Fokus (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)*, Vol. 4, No. 2 (2021): 108.

³⁶Sabila Hasanah, “Broken Home pada Remaja dan Peran Konseling”, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 2, No. 2 (2017): 4.

Karena pada masa itulah manusia akan mencari, menggali hingga menemukan jati diri mereka sebenarnya.³⁷

Untuk menjadikan remaja yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki masa depan cemerlang, maka peran keluarga khususnya ayah dan ibu sangat penting. Oleh karenanya, suatu keluarga harus tetap aman dan damai, tidak *broken home*, dan pasangan suami istri tidak menganggap hal kecil sepele dengan mengutamakan kewajiban namun tetap memenuhi hak satu sama lain. Suami dan istri harus saling menghargai, tidak egois, rajin komunikasi, tidak berbohong, dan bersikap jujur pada pasangan sendiri. Suami dan istri terus berusaha untuk saling percaya, saling menjaga kesetiaan, dan selalu ada dalam keadaan suka ataupun duka.³⁸

4. Mencegah atau menghindari terjadinya keluarga *broken home*

Keluarga yang berlangsung lama hingga usia tua telah direncanakan oleh setiap pasangan setelah melangsungkan pernikahan, menginginkan keluarganya selalu diberikan dan dirahmati dengan kebahagiaan dan ketentraman. Keharmonisan dalam menjalankan rumah tangga pastinya selalu diimpikan oleh setiap pasangan. Upaya untuk mewujudkan apa yang diimpikan dalam menjalin hubungan keluarga antara lain:

Pertama, meninggikan nilai-nilai yang bersifat keagamaan dalam keluarga untuk memahami hak dan kewajiban pasangan masing-masing. Jika sudah mendalami nilai keagamaan maka pasangan dalam keluarga senantiasa untuk saling menghargai dan mampu menerima perbedaan satu sama lain.³⁹

Kedua, dapat menyatukan paham dan sikap agar bisa saling memahami dan dipahami demi terciptanya ikatan yang lebih baik dalam hubungan keluarga.⁴⁰

Ketiga, berbagi dan menggali informasi untuk menguatkan pondasi terbangunnya sebuah keluarga secara bersama-sama agar tetap terjalin keharmonisannya. Selanjutnya, untuk menghindari terjadinya keluarga *broken home*, maka pasangan suami istri diharuskan untuk pandai dalam mengatur waktu secara baik, agar tidak menimbulkan rasa kecurigaan terhadap masing-masing pasangan. Orangtua berusaha untuk membagi waktu bersama dengan anak-anaknya dan bisa memberikan perhatian kasih sayang kepada anak dan pasangannya.

Dalam sebuah hubungan agar tetap terjalin dan terjaga keharmonisannya, untuk mempererat dan memperkuat kepercayaan dan kesetiaan, maka setiap yang berbeda terhadap pasangan bisa menerimanya dengan ikhlas, saling menghargai perbedaan dalam

³⁷Panji Mas Said, Strategi Koping Remaja Berprestasi pada Keluarga Broken Home, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta 2019, 27.

³⁸Tamara Islami Diani Rikasiwi, Implikasi Keluarga Broken Home Terhadap Budi Pekerti Siswa SMK Islam Sudirman Tingkir Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017, 40.

³⁹Maulidiah, Pengaruh Dimensi Spiritual Konseling Islami Terhadap Perkembangan Eksistensi Diri Anak Broken Home di MTSN 3 Medan, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018.

⁴⁰Ayong Lianawati, "Bimbingan Kelompok Teknik Family Sculpture untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa dengan Anggota Keluarga", *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 13, No. 23 (2017): 96.

hal apapun, dan mampu menyembunyikan atau tidak mengumbar-umbar kejelekan masing-masing.

Selain itu berusaha untuk membiasakan memaafkan kesalahan yang besar, agar keluarga tetap bisa dipertahankan dan jauh dari kata perpisahan. Dengan menanamkan sifat memaafkan maka dijamin keluarga akan tetap baik-baik saja sampai pada usia.

Kesimpulan

Keluarga merupakan tempat utama untuk melampiaskan rasa senang dan duka seseorang. Jika suatu waktu hilangnya satu atau dua bahkan lebih daripada anggota keluarga maka suasana keluarga akan berubah, berbeda dengan seperti biasanya. Orangtua dalam keluarga merupakan peran yang paling penting untuk membangun keharmonisan keluarga. Namun jika orangtua tidak mampu berperan dengan baik, kemungkinan cepat atau lambat keluarga akan hancur berantakan. Orangtua diberikan tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anaknya. Jika anak tidak mendapatkan kasih sayang sepenuhnya dari orangtuanya maka akan berdampak besar terhadap masa depannya.

Keluarga yang tentram selalu dihiasi oleh perhatian dan kerjasamanya antara suami istri dan anak sekalipun. Penting untuk membangun keharmonisan dalam rumah tangga dengan memperlakukan pasangan sebagaimana seharusnya, begitu juga anak kita. Kemerdekaan dalam sebuah keluarga itu tergantung pada pemikiran orangtua perasaan yang dirasakan olehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dhona Putri dan Nurul Khotimah. "Hubungan antara Broken Home dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun di Kota Mojokerto". *PAUD Teratai*, Vol. 5, No. 1 (2016): 2.
- Afriadi, et al. "Catatan Keluarga Broken Home dan Dampaknya terhadap Mental Anak di Kabupaten Kolaka Timur". *WELL-BEING: Journal of Social Welfare*, Vol. 1, No. 1 (2020): 31-41.
- Agustin, Sindi. Ekspresi Remaja Korban Broken Home melalui Media Komik. *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018.
- Al Faqih, Fardo. Identifikasi Karakteristik Perilaku Bermasalah pada Siswa FT di SMP Negeri 15 Palembang yang Mengalami Broken Home Ditinjau dari Teori Konseling Realitas. *Skripsi*, Sriwijaya University 2018.
- Ardini, Pupung Pusta et al. "Tumbuh Kembang Anak Broken Home". *Jurnal Pelita PAUD*, Vol. 4, No. 1 (2019): 115.
- Aryani, Aisyah Apriliciliana. "Kajian Kekerasan terhadap Anak Perempuan Melalui Focus Group Discussion", *Kesmas Indonesia*, Vol. 13, No. 1 (2021): 78.
- Astriyani, et al. "Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latarbelakang Broken Home". *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 3, No. 6 (2018): 34.
- Fahrurrazi dan Casmini. "Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home". *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020): 143.
- Fitriani, Rika. Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Broken Home dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri. *Skripsi*, Universitas Diponegoro 2018.
- Gintulangi, Widyastuti, et al. "Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalema". *Jurnal Pascasarjana: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Gorontalo*, Vol. Vol. 2, No. 2 (2017): 336-341.
- Hasanah, Sabila. "Broken Home pada Remaja dan Peran Konseling". *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 2, No. 2 (2017): 4.
- Hasyanti, Pramesthi Dwitiya. Peran Memaafkan terhadap Ketenangan Siswa Remaja dari Keluarga Bermasalah. *Skripsi*, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2021, hlm. 6.
- Ibda, Hamidulloh dan Slamet Nastakim. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak di Desa Ngadesepi". *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Vol. 2, No. 1 (2021): 6.
- Ichsan, Yazida dan Diane Monika Silvi Rera. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Siswa Broken Home. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 9, No. 1 (2021): 14.
- Irsyadul, Iqbal Dian. Terapi Gestalt untuk Mengatasi Psikologis Siswa dari Keluarga Broken Home. *Skripsi*, Fakultas Dakwah Universitas Maulana Hasanuddin Banten 2021.

- Lestari, Inda, et al. "Pengaruh Gadget pada Interaksi Sosial dalam Keluarga". *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 (2015): 206.
- Lianawati, Ayong. "Bimbingan Kelompok Teknik Family Sculpture untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa dengan Anggota Keluarga". *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 13, No. 23 (2017): 96.
- Lupita, P. Ayu. Kenakalan Remaja Akibat Keluarga Broken Home di Desa Kedung Ringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019.
- Mamuly, Wilma Fransisca dan Magdalena Paunno. "Dampak Psikologi dan Sosial terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah. *Riset Kesehatan*, Vol. 11, No. 2 (2021): 19.
- Masi, Lolang Maria. "Analisis Kondisi Psikologis Anak dan Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang". *Jurnal Kependidikan Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1 (2021): 222.
- Maulidiah. Pengaruh Dimensi Spiritual Konseling Islami Terhadap Perkembangan Eksistensi Diri Anak Broken Home di MTSN 3 Medan. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018.
- Muttaqin, Imron dan Bagus Sulisty. "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", *Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019): 247.
- Ninda, et al. "Peranan Guru dalam Mengatasi Siswa Broken Home di SD GMIM V Tomohon". *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1 (Februari 2021): 79.
- Nugraeni, Arum. Pengaruh Perceraian Terhadap Pengasuhan Anak ditinjau dari Undang-undang Perlindungan Anak. *Skripsi*, Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020.
- Nurjannah, Sania. Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018.
- Rikasiwi, Tamara Islami Diani. Implikasi Keluarga Broken Home Terhadap Budi Pekerti Siswa SMK Islam Sudirman Tingkir Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017.
- Rizky, Andi Alvhina. "Studi Dampak dalam Psikologis pada Siswa Berprestasi Rendah yang Mengalami Broken Home di SMA Negeri 1 Alalak". *Tesis*, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 2021.
- Said, Panji Mas. Strategi Koping Remaja Berprestasi pada Keluarga Broken Home. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta 2019.
- Sardi, et al. "Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness untuk Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home". *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akutansi)*, Vol. 4, No. 1 (2021): 6.
- Silmi, Alifia Hayyas. Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Keluarga Broken Home, (Studi di Dusun Jlamprang Desa Gemawang Kecamatan

- Jambu Kabupaten Semarang. *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021.
- Soleha, Putri Mifthalia Insani dan Titin Indah Pratiwi. "Pengaruh Resiliensi Remaja Broken Home Terhadap Prilaku Sosial Antar Teman Sebaya". *Jurnal BK UNESA*, Vol. 12, No. 2 (2020): 6.
- Sulistiyanto, Ari. Broken Home: Penciptaan Karya Seni. *Skripsi*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2017.
- Susanti, Yuli Dwi dan Wikan Galuh Widyarto. "Efektivitas Konseling Prilaku dengan Teknik Disensitiasasi Sistematis untuk Mengurangi Dampak Trauma pada Anak Korban Perceraian di Desa Bantengan Kecamatan Bandung". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 3, No. 1 (2021): 11.
- Wathoniah, Nurul. Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Sef-Esteem Remaja Akhir dari Keluarga Broken Home. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2021.
- Widijanah, Siti Eko. Implementasi Pendidikan Akhlak Islami pada Keluarga Broken Home: Studi Kasus di Desa Buduran Kabupaten Sragen Tahun 2020/2021. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2020.
- Yuli. "Prilaku Sosial Anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 2 (2020): 49.
- Yusmaniar, Niar, et al. "Profil Konsep Diri Negatif pada Peserta Didik Broken Home Kelas XI di SMA N Ranca Kalong". *Fokus (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)*, Vol. 4, No. 2 (2021): 108.